

Analysis of Character Love of Country Through National Songs in Students with Mental Disabilities

[Analisis Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu-Lagu Nasional Pada Siswa Dengan Gangguan Tunagrahita]

Rizka Venza Taufan Utama¹⁾, Tri Linggo Wati^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. *Love for the homeland is loving the country and always taking part in maintaining culture, economy, language and politics for the sake of the integrity and sovereignty of the nation. However, mentally retarded children have not yet instilled the character of love for the country properly. This research aims to analyze the character of love for one's country through national songs in students with intellectual disabilities. This research uses a qualitative method through a case study approach with the subjects involved in the research being 1 mildly mentally retarded student and 1 moderately mentally retarded student in class III. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data validation technique uses triangulation techniques. The results of this research state that D is able to recognize national song titles independently and is able to understand national song composers using the help of the media and D is able to sing national song lyrics. Meanwhile, N cannot yet know the title, creator and singing of the national song. The inability of mentally retarded students to gain knowledge of national songs is influenced by intellectual limitations or IQ.*

Keywords - *Education, Love for the Motherland, National Anthem*

Abstrak. *Cinta tanah air adalah mencintai negara dan selalu ikut campur berpartisipasi dalam menjaga budaya, ekonomi, bahasa, politik demi keutuhan dan kedaulatan bangsa. Namun untuk anak tunagrahita belum menanamkan karakter cinta tanah air dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan subyek yang terlibat dalam penelitian adalah 1 siswa tunagrahita ringan dan 1 siswa tunagrahita sedang pada kelas III. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi Teknik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa D mampu mengenal mengetahui judul lagu nasional secara mandiri dan mampu memahami pencipta lagu nasional dengan menggunakan bantuan media serta D mampu menyanyikan lirik lagu nasional. Sedangkan N belum bisa mengetahui judul, pencipta dan menyanyikan lagu nasional. Ketidakmampuan siswa tunagrahita dalam memperoleh pengetahuan lagu-lagu nasional ini dipengaruhi oleh keterbatasan intelektual atau IQ.*

Kata Kunci - *Pendidikan Karakter, Cinta Tanah Air, Lagu-Lagu Nasional*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu pengetahuan belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Serta dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun [1]. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2003. Pendidikan yaitu suatu usaha secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui kegiatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang mulia dan kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan ialah suatu cara berfikir dan bertindak oleh setiap individu serta cara bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara [2]. Oleh karena itu, seluruh lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk sekedar mengajar muatan materi-materi pembelajaran saja. Tetapi lembaga pendidikan juga dituntut untuk mendidik seluruh siswa dalam mengembangkan sebuah karakter siswa melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam menanamkan atau melatih kecerdasan dalam bentuk berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri pada setiap individu dan diwujudkan melalui interaksi kepada Tuhan-Nya dan lingkungan [3]. Menurut pasal 20 (1) Undang-undang Permendikbud 2018, mengenai penguatan pendidikan karakter ialah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah

pikir, dengan kolaborasi antar satuan pendidikan, keluarga serta masyarakat. Penguatan nilai-nilai karakter ini didalam sebuah proses belajar mengajar sangat penting diperlukan sebab dengan adanya penguatan nilai-nilai karakter dapat menumbuhkan perkembangan karakter siswa di Indonesia [4]. Pendidikan karakter membekali siswa menghadapi dan sekaligus mengatasi kompleksitas masa kini dan masa yang akan datang, Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila [5]. Begitu pentingnya pendidikan karakter ini, maka penanaman atau pembentukan karakter siswa tidak hanya diberikan secara teori melalui sekedar penyampaian ilmu saja. Tetapi harus diwujudkan secara praktek dengan memberikan berupa contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan bagi siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat [6]. Macam-macam nilai karakter terbagi menjadi lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya suatu pendidikan, diantaranya seperti karakter religius, cinta tanah air, integritas, mandiri, dan gotong royong [7]. Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkan pada siswa adalah karakter cinta tanah air.

Karakter cinta tanah air merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan sikap yang ada pada diri siswa untuk mencintai bangsa dan negara serta selalu ikut berpartisipasi dalam melestarikan berbagai budaya, ekonomi, bahasa, politik demi keutuhan dan kedaulatan bangsa serta selalu berusaha untuk menjadi warga negara yang baik baik dan bertanggung jawab sesuai ketentuan hukum yang berlaku [8]. Nilai-nilai pada karakter cinta tanah air perlu ditanamkan pada anak sejak dini, lebih tepatnya diterapkan pada siswa sekolah dasar agar sebagai penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat serta menjadikan bangsa yang dapat menyatukan segala perbedaan dan dapat menjadikan contoh bagi negara lain [9]. Menanam rasa cinta tanah air sangat penting sekali bagi setiap warga negara. Menanamkan rasa cinta tanah air bertujuan agar warga negara bangga terhadap negara sendiri dan mencintai tanah airnya sendiri [10]. Menurut Ratna Megawangi [11] bahwa indikator karakter cinta tanah air diantaranya ialah 1) Menghargai jasa para pahlawan nasional. 2) Mencintai produk dalam negeri. 3) Hafal lagu-lagu kebangsaan. Dengan adanya karakter cinta tanah air siswa dapat menerapkan beberapa kegiatan disekolah, salah satunya adalah dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Karena dengan lagu-lagu nasional tersebut pesan moral yang dapat diambil di dalamnya [12]. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu nasional mengandung semangat nasionalisme yang dapat menjadi pembentukan sebuah karakter.

Lagu nasional adalah lagu dalam bahasa Indonesia yang mengandung segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia [13]. Lagu nasional berisi perjuangan untuk bangsa Indonesia. Lagu nasional merupakan lagi yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Lagu nasional berisikan tentang kisah kehidupan bangsa Indonesia pada masa perjuangan negara Indonesia (Witantina, Budyartati, & Tryanasari, 2020). Lagu nasional sangatlah beragam dan wajib diketahui oleh seluruh siswa sekolah dasar. Lagu nasional wajib diajarkan dan harus dihafalkan oleh seluruh siswa di sekolah. Sebab dengan mereka dan mengetahui lagu-lagu nasional dan menghafal lagu-lagu nasional maka mereka akan terbawa kembali pada masa perjuangan bangsa Indonesia dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan dan juga berjuang untuk membangun bangsa Indonesia [14]. Selain itu sangat pentingnya lagu-lagu nasional pada setiap individu khususnya bagi siswa sekolah dasar dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mewujudkan nilai-nilai nasionalisme [15]. Pada pembelajaran di Indonesia pembelajaran bernyanyi sudah diajarkan sejak siswa dibangku kelas 1 sekolah dasar dengan menyanyikan lagu wajib. Agar para pelajar tidak melupakan lagu-lagu wajib tersebut saat dewasa, hal ini bertujuan agar seluruh siswa mampu menguasai dan menghafalnya sejak dini.

Siswa sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak berkebutuhan khusus biasanya disebut sebagai siswa normal (reguler). Siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perawatan atau pengajaran individual secara khusus, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tersebut mengalami keterbatasan baik keterbatasan fisik, keterbatasan mental, dan keterbatasan intelektual, serta keterbatasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan. Siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda. Kebutuhan ini bermacam-macam pada setiap individu seperti kebutuhan dalam hal belajar, social, emosional atau fisik. [16]. Contoh kebutuhan khusus ini termasuk siswa dengan gangguan belajar, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, tunanetra, atau berkebutuhan khusus lainnya. Di antara siswa berkebutuhan luar biasa terdapat siswa penyandang disabilitas yang mengalami hambatan intelektual. Seperti yang diungkapkan Munzayanah [17]. Tunagrahita adalah anak yang anak-anak yang memiliki keterbatasan pengalaman, atau permasalahan dan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuannya untuk berpikir dan belajar, Oleh karena itu diantara siswa dengan gangguan tunagrahita tersebut sering merasa kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri pada kehidupan sehari-hari secara mandiri. Adapun terdapat klasifikasi anak tunagrahita dalam beberapa pengelompokan, diantaranya yaitu: 1) tunagrahita ringan sering disebut juga sebagai *maron* atau *debil*, dalam kelompok ini anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70. 2) Tunagrahita Sedang, anak tunagrahita sedang sering disebut juga *imbesil*, anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 30-50. 3) Tunagrahita berat, anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*, anak tunagrahita berat ini memiliki IQ antara 32-20 [18]. Pada umumnya siswa dengan penyandang tunagrahita memiliki gangguan dalam perkembangan belajar, social, serta gangguan dalam perkembangan kemampuan dan gangguan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari secara mandiri [19]. Pada saat proses belajar mengajar Siswa dengan gangguan tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam menghafal, memahami, dan membaca selama proses pembelajaran [20]. Permasalahan tersebut terjadi karena karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dan keterlambatan perkembangan mental yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga mereka kesulitan pada saat menyelesaikan tugas [21]. Dengan demikian, siswa dengan gangguan tunagrahita dapat belajar untuk menghafal lagu-lagu nasional jika dengan adanya media yang menarik supaya anak dengan gangguan tunagrahita tidak cepat bosan, sehingga anak dengan gangguan tunagrahita termotivasi untuk belajar menghafal lagu-lagu nasional. Menurut [22] Sekolah juga harus lebih berorientasi sepenuhnya pada siswa penyandang disabilitas, ini bukan hanya untuk memberikan dukungan bagi siswa tersebut, tetapi dengan tujuan untuk memajukan prestasi akademik secara keseluruhan siswa di sekolah.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bhineka adalah salah satu lembaga Pendidikan, yang menyediakan layanan Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, yang terletak di Jl. Udang No 688, Glanggang Lor, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1995, sekolah ini secara resmi menerima siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar. Dalam perkembangannya. Saat ini Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bhineka memiliki jumlah siswa sebanyak 78 orang dan guru sebanyak 11 orang. Dalam berbagai prestasi telah diraih Sekolah SDLB Bhineka, baik akademik maupun non akademik. Meliputi berbagai tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Sehingga hal ini menjadikan sekolah SDLB Bhineka sebagai pilihan utama bagi masyarakat dalam menentukan tempat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Pasuruan. SDLB Bhineka juga merupakan sekolah yang sangat strategis karena terletak di tengah dan dekat dengan jalan utama, pemukiman warga, pasar dan rumah sakit, serta tidak jauh dari kantor pemerintahan lainnya. Proses pembelajaran di sekolah SDLB Bhineka ini dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat mulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00 dini hari. Di SDLB Bhineka, siswa tunagrahita berjumlah enam orang, yaitu tiga orang di kelas II, dua orang di kelas III, dan satu orang di kelas IV. Salah satu pendidikan karakter cinta tanah air yang perlu ditanamkan kepada siswa disabilitas penyandang tunagrahita di SDLB Bhineka yaitu karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional. Pola penanaman cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa penyandang tunagrahita ini berbeda dengan siswa pada umumnya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional masih cenderung masih belum menjadi fokus utama dalam kemampuan siswa disabilitas penyandang tunagrahita, karena dapat dilihat kemampuannya dalam menyanyikan lagu nasional masih sangat rendah. Pada umumnya siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar diwajibkan untuk dapat menghafalkan beberapa lagu nasional dengan tujuan untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan jiwa patriotism [23]. Siswa dengan gangguan tunagrahita di SDLB Bhineka tersebut juga masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal tersebut menjadi dampak bahwasanya siswa dengan gangguan tunagrahita masih sulit untuk menyanyikan lagu-lagu nasional tersebut. Sebagai upaya menanamkan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional dapat diwujudkan dengan melakukan sebuah pembiasaan. Dalam peran pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional, guru di SDLB Bhineka melakukan berbagai cara diantaranya yaitu dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Lagu nasional yang dinyanyikan sebelum proses pembelajaran di SDLB Bhineka ini yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya, sedangkan yang dinyanyikan sesudah proses pembelajaran adalah hari merdeka dan Garuda Pancasila. Dalam menyanyikan ketiga lagu nasional tersebut, guru kelas menerapkan metode pengulangan. Untuk lagu hari merdeka dan Garuda Pancasila dinyanyikan secara bergantian setiap minggu setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini bertujuan agar siswa dengan gangguan tunagrahita dapat mengingat lagu nasional tersebut dan bertujuan untuk membentuk sikap nasionalisme dalam perwujudan cinta tanah air pada siswa dengan gangguan tunagrahita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas dengan gangguan tunagrahita ini mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial, keterampilan kognitif, dan kesulitan dalam belajar menghafal lagu-lagu nasional. Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya membahas tentang pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita. Kemampuan bernyanyi lagi nasional siswa penyandang tunagrahita sudah diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwasanya siswa dengan gangguan tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ anatar 50-70 mampu bernyanyi 2 lagu nasional yaitu lagu Garuda Pancasila dan Satu Nusa Satu Bangsa [24]. Selain itu siswa disabilitas penyandang tunagrahita hanya dapat menerima instruksi atau petunjuk dengan cara yang sistematis dan sangat jelas agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru sangatlah berperan penting terhadap bagaimana mendukung proses penanaman karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional terhadap siswa dengan gangguan tunagrahita [25].

Pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya hanya terfokus pada kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa penyandang tunagrahita saja dan masih kurangnya penelitian dalam menganalisis pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengkaji topik ini lebih dalam. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan katakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional di SDLB Bhineka?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter cinta tanah pada siswa disabilitas dengan gangguan tunagrahita dalam menghafal

dan menyanyikan lagu-lagu nasional pada 2 siswa kelas III yang mengalami gangguan tunagrahita di SDLB Bhineka. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup luas kepada guru kelas dan guru pembimbing khusus tentang bagaimana menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa tunagrahita melalui lagu nasional.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *case study* [26]. Prosedur dalam penelitian ini bermaksud untuk menguraikan dan mendeskripsikan pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa tunagrahita dalam mengenal dan menyanyikan lagu-lagu nasional dengan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti akan mengkaji mengenai pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa disabilitas penyandang tunagrahita. Metode studi kasus ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena terkait apa yang dialami partisipan secara menyeluruh serta mendeskripsikannya dengan bentuk sebuah kalimat [27]. Partisipan pada penelitian ini ialah 2 siswa tunagrahita kelas III yaitu siswa laki-laki (D) dan siswa perempuan (N) serta 1 guru kelas III. Penelitian ini dilakukan di SDLB Bhineka Jl. Udang No 688, Glanggang Lor, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang fokus pada komponen penguasaan lagu nasional. Menurut Mustari [11] Indikator karakter dalam karakter cinta tanah air yaitu indikator pertama adalah mengetahui judul lagu nasional yang ditunjukkan dengan kemampuan menebak judul lagu yang telah di nyanyikan oleh guru. Indikator kedua yaitu memahami pencipta lagu nasional yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenal pencipta lagu. Indikator ketiga yaitu menyanyikan lagu nasional yang ditunjukkan dengan kemampuan menyanyikan lagu nasional sesuai dengan lirik lagu. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu-lagu Nasional

	Indikator	Sub Indikator
A.	Hafal Lagu Kebangsaan	1. Mampu mengetahui judul-judul lagu nasional minimal 2 lagu. 2. Mampu memahami pencipta lagu nasional minimal 2 lagu. 3. Mampu menyanyikan lagu nasional sesuai nada minimal 2 lagu.

Untuk menjamin kepercayaan dan validitas data yang diperoleh melalui penelitian maka perlu dilakukan dengan adanya uji keabsahan data dan kelayakan data melalui cara triangulasi. Menurut Sugiyono [28] triangulasi adalah metode yang digunakan mengumpulkan informasi serta sumber yang sudah ada validasi formasi yang diperoleh dari penelitian. Terdapat tiga teknik triangulasi antara lain yaitu triangulasi sumber, teknik dan triangulasi waktu. Dari ketiga teknik tersebut peneliti menggunakan triangulasi teknik. Karena teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yaitu dilakukan

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara cermat dan rinci mengenai karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional di SDLB Bhineka. Dimulai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti guna mengamati langsung kegiatan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional sebelum dan sesudah proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas III dan 2 siswa tunagrahita mengenai penanaman karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional. Dalam hal ini kegiatan observasi dan wawancara disertai dengan hasil dokumentasi. Kemudian dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang dianggap penting, yang diperoleh dari data wawancara dan observasi yang sudah dilakukan mengenai karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita. Penyajian data disajikan dalam bentuk berupa teks naratif sederhana sehingga agar mudah untuk dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan terhadap data terkait karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya ialah memanfaatkan waktu dalam penelitian dengan sebaik-baiknya, mengupayakan kecermatan dan ketelitian dalam pengumpulan data, serta mendiskusikan topik yang diteliti dengan orang-orang yang berkompeten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil proses wawancara di SDLB Bhineka dengan guru kelas III dan hasil observasi kegiatan menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas disertai dokumentasi, diperoleh temuan utama dalam penelitian ini terkait pelaksanaan Pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita

Kemampuan mengetahui judul lagu nasional

Temuan pertama yaitu berkaitan dengan indicator pertama yakni kemampuan mengetahui judul lagu nasional. Siswa dengan gangguan tunagrahita dianggap mampu memenuhi indicator pertama ini apabila mereka mampu mengetahui judul lagu nasional. Pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu nasional pada siswa tunagrahita dalam mengetahui judul lagu nasional dapat dilihat dari hasil dokumentasi D dan N pada gambar 1.



Gambar 1 menunjukkan bahwa D dan N menebak judul lagu yang telah dinyanyikan oleh guru kelas. Lagu yang dinyanyikan guru kelas tersebut adalah lagu yang biasanya dinyanyikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Lagu yang dinyanyikan siswa tunagrahita sebelum proses pembelajaran dimulai adalah lagu Indonesia Raya. Sedangkan lagu sesudah pembelajaran yaitu Hari Merdeka 17 Agustus. Ringkasan hasil berupa wawancara dengan guru kelas III yang menunjukkan bahwa D mampu menebak judul lagu yaitu Indonesia Raya dan Hari Merdeka 17 Agustus secara mandiri. Sedangkan N belum mampu menebak judul lagu nasional yang dinyanyikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa D mampu menebak judul lagu Indonesia Raya dan Hari Merdeka 17 Agustus ketika guru menyanyikan sedikit lirik lagu tersebut. N belum mampu menebak dua judul lagu nasional yang dinyanyikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran meskipun telah dibantu guru mendiktekan lirik lagu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa D mampu mengenal dan menebak lagu nasional Indonesia Raya dan Hari Merdeka 17 Agustus secara mandiri, sedangkan N belum mampu menebak lagu nasional yang dinyanyikan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Kemampuan memahami pencipta lagu

Temuan kedua yaitu berkaitan dengan indikator kedua yakni kemampuan memahami pencipta lagu nasional. Siswa tunagrahita dianggap mampu untuk memenuhi indikator kedua apabila mereka mampu memahami pencipta lagu nasional yang dinyanyikan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu nasional pada siswa tunagrahita dalam memahami pencipta lagu nasional dapat dilihat dari hasil dokumentasi D dan N pada gambar 2.

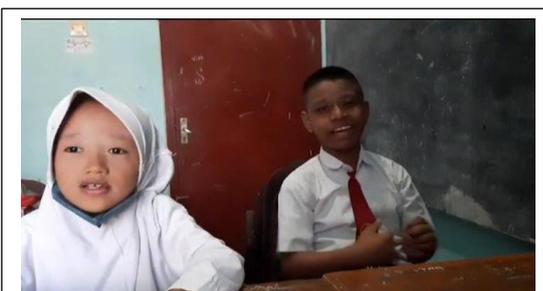


Gambar 2. Mengoprasikan media tulisan lagu dan gambar pencipta

Gambar 2 menunjukkan bahwa D dan N memahami media gambar untuk mengetahui pencipta lagu nasional. Ringkasan hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa D dan N belum mampu memahami pencipta lagu nasional secara mandiri atau tanpa media. Siswa tunagrahita dapat memahami pencipta lagu nasional dengan bantuan media gambar yang telah disediakan oleh guru kelas. Apabila tidak menggunakan media gambar tersebut dan guru hanya bertanya secara lisan, maka siswa tunagrahita tidak bisa memahami pencipta lagu nasional. Hal ini sejalan dengan hasil obsersevasi yang menunjukkan bahwa D mampu memahami pencipta dua lagu nasional dengan bantuan media gambar dan N belum mampu memahami pencipta dua lagu nasional dengan bantuan media gambar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi D dan N masih belum mampu memahami pencipta lagu nasional secara mandiri.

Kemampuan menyanyikan lagu nasional

Temuan ketiga yaitu berkaitan dengan indikator ketiga yakni kemampuan menyanyikan lagu nasional. Siswa dengan gangguan tunagrahita dianggap mampu memenuhi indikator ketiga ini apabila mereka dapat menyanyikan lagu nasional yang dinyanyikan pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu nasional pada siswa tunagrahita dalam menyanyikan lagu nasional dapat dilihat dari hasil dokumentasi D dan N pada gambar ke 3.



Gambar 3. Menyanyikan lagu nasional

Gambar 3 menunjukkan bahwa D dan N menyanyikan dua lagu Nasional. Ringkasan hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa D mampu menyanyikan dua lirik lagu nasional yaitu “Indonesia Raya dan Hari Merdeka 17 Agustus secara mandiri, namun masih terbata-bata. Sedangkan N belum mampu menyanyikan dua lirik lagu nasional meskipun sudah dibantu media speaker dan dibimbing guru kelas. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya D mampu menghafal dua lirik lagu. Namun N belum mampu menghafal dua lirik lagu nasional secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa D mampu menyanyikan dua lagu nasional secara mandiri, sedangkan N masih belum mampu menyanyikan dua lagu nasional secara mandiri.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita masih dianggap rendah. Dimana bisa dilihat bahwa D mampu mengetahui 2 judul lagu nasional secara mandiri, dan memahami 2 pencipta lagu nasional melalui media gambar, serta mampu menyanyikan 2 lagu nasional yang dinyanyikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran secara mandiri. Sedangkan N belum mampu mengetahui judul, pencipta, dan menyanyikan lagu nasional, karena dalam mengenal lagu nasional N masih memerlukan bimbingan guru kelas dan bantuan media berupa gambar dan speaker. Dapat disimpulkan bahwasanya D dan N ini dapat menanamkan karakter cinta tanah air melalui lagu nasional dengan bantuan media. Rendahnya karakter cinta tanah air pada D dan N ini dipengaruhi oleh keterbatasan secara signifikan dalam perilaku adaptif dan fungsi intelektual yang telah bermanifestasi sebelum usia 22 tahun [29]. Selain itu rendahnya karakter cinta tanah air juga dipengaruhi oleh kurangnya minat dalam belajar mengetahui lagu-lagu nasional [30]. D dan N mengalami keterbatasan intelektual atau keterbatasan IQ yang berbeda-beda setiap masing-masing individu. Seperti D termasuk kategori tunagrahita ringan dan mempunyai IQ antara 50-70, sedangkan N termasuk kategori tunagrahita sedang dan mempunyai IQ antara 30-50. Pada umumnya siswa tunagrahita yang memiliki minat belajar yang tinggi akan memperoleh pengetahuan tentang lagu-lagu nasional, meskipun siswa tunagrahita masih membutuhkan arahan dari guru dan bantuan berupa media. Upaya untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa disabilitas penyandang tunagrahita dengan IQ yang tertera diatas, diperlukan media pembelajaran yang menarik agar siswa disabilitas penyandang tunagrahita mampu menanamkan karakter cinta tanah air melalui dirinya sendiri [31].

Penanaman karakter cinta tanah air pada siswa tunagrahita dilakukan sebagai upaya membentengi siswa dari ancaman luar yang masuk melalui budaya [32]. Menurut wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui lagu nasional pada siswa tunagrahita sangat penting untuk mengurangi pengaruh dunia luar dan membuat siswa tunagrahita lebih mencintai dan mengenal negara mereka sendiri. Penanaman karakter cinta tanah air pada siswa tunagrahita adalah dengan mengetahui dan menyanyikan lagu nasional tersebut. Untuk melihat dan mengukur efektivitas dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional dilakukan dengan metode bernyanyi [33]. Pada saat sebelum proses pembelajaran guru kelas memulai untuk mengarahkan siswa tunagrahita agar bersiap menyanyi bersama dengan menggunakan lagu Indonesia Raya serta menggunakan bantuan media speaker kecil. Siswa tunagrahita mengikuti dengan antusias dan meriah meskipun hanya beberapa siswa tunagrahita yang lancar dalam menyanyikan lirik lagu tersebut. Kemudian guru kelas menjelaskan sedikit makna, judul, dan pencipta dari lagu nasional. Makna lagu Indonesia raya adalah “Tentang rasa persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus menekankan pada seluruh rakyat bahwa Indonesia telah merdeka” sedangkan penciptanya adalah W.R. Supratman. Kemudian dilanjut menyanyikan lagu nasional Hari merdeka 17 Agustus sesudah proses pembelajaran atau sebelum pulang sekolah. Dilihat dari respon siswa tunagrahita terlihat begitu lebih antusias dengan suara yang lantang saat menyanyikan lagu ini. Dalam lagu Hari merdeka 17 Agustus memberikan makna yaitu mengisyaratkan tentang “Kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai pada 17 Agustus dan harus dipertahankan oleh seluruh rakyat Indonesia” sedangkan penciptanya yaitu Husein Mutahar. Guru menekankan pada siswa tunagrahita untuk selalu menghargai dan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dalam kesehariannya dengan menyanyikan lagu nasional di sekolah maupun diluar sekolah.

Melalui lagu nasional ini siswa tunagrahita mendapatkan pengalaman dari lirik lagu yang dinyanyikan, serta guru menjelaskan arti dari setiap lagu untuk memperkuat karakter yang sudah ada pada siswa tunagrahita tersebut. Berdasarkan hasil wawancara adapun beberapa factor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa tunagrahita ini antara lain antusias dari siswa tunagrahita dalam bernyanyi lagu nasional Indonesia Raya dan Hari Merdeka 17 Agustus. Hal ini disebabkan 1) Proses pembelajaran di SDLB Bhineka dominan dengan pembelajaran metode bernyanyi. 2) Respon positif dari siswa tunagrahita saat mendengarkan nyanyian yg dinyanyikan oleh guru dikarenakan semua anak suka mendengar lagu. 3) Apresiasi yang luar biasa dari siswa tunagrahita dengan ditunjukkan melalui menari, tertawa, menyanyi dengan lantang. Hal ini sangat diperlukan untuk menekankan bahwa menyanyikan lagu nasional itu sangat menyenangkan. Sedangkan factor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa tunagrahita ini antara lain 1) Ada beberapa siswa tunagrahita yang masih belum hafal dua lagu nasional ini, kemudian dia hanya mengikuti untuk berjoget dengan riang dan berteriak sekeras mungkin. 2) Lirik lagu yang terlalu panjang membuat siswa siswi tunagrahita kesulitan dalam membaca lirik lagu.

Disisi lain adapun kelebihan dari siswa disabilitas dengan gangguan tunagrahita yaitu pada kemampuan visualisasinya yang baik. Siswa dengan gangguan tunagrahita dapat bernyanyi dengan baik melalui metode visual serta melalui media interaktif sebagai alat bantu [34]. Pernyataan ini dapat dilihat dari D lebih tertarik untuk belajar mengetahui pencipta lagu ketika melihat media visual berupa gambar pencipta lagu nasional, serta D juga lebih tertarik untuk bernyanyi ketika mendengar lirik lagu nasional melalui media interaktif berupa speaker. Sedangkan N hanya tertarik untuk melihat hal-hal yang bergambar saja tetapi dia tidak tertarik untuk belajar mengetahui pencipta dan menyanyikan lagu nasional. Secara khusus terdapat beberapa kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa disabilitas

dengan gangguan tunagrahita, namun ada juga yang sama sekali mereka tidak mampu menguasainya. Selain itu, kemampuan siswa tunagrahita berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya [35]. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita mempunyai peluang untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka pada setiap masing-masing individu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perhatian khusus dan menyediakan fasilitas berbagai kebutuhan untuk menunjang karakter cinta tanah air pada siswa tunagrahita melalui lagu nasional.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membaentuk karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa dengan gangguan tunagrahita, melalui lagu-lagu nasional siswa dengan gangguan tunagrahita dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini terlihat dari apresiasi siswa yang luar biasa dari siswa tunagrahita dengan ditunjukkan melalui menari, tertawa, menyanyi dengan lantang, mengamati dan mengikuti irama disetiap lagu. Selain itu, pesan yang disampaikan dari setiap makna judul lagu nasional membuat siswa tunagrahita untuk selalu menghargai dan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dalam kesehariannya dengan menyanyikan lagu nasional di sekolah maupun diluar sekolah.

REFERENSI

- [1] S. Riza, "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat," *Tarbiyatul Aulad*, vol. 8, no. 01, pp. 13–32, 2022, [Online]. Available: <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4674>
- [2] R. A. Sihombing and P. S. Lukitoyo, "PERANAN PENTING PANCASILA DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19," *J. Kependidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 50, 2021.
- [3] R. Shiddiq, "Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Qathrunâ*, vol. 7, no. 2, p. 105, 2020, doi: 10.32678/qathruna.v7i2.3536.
- [4] L. Tuhuteru, D. Supit, Mulyadi, A. Abdurahman, and M. S. Assabana, "Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–9, 2023, [Online]. Available: <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- [5] Y. Deril Sukma and L. Dyah, "Jurnal perseda," *J. Persada*, vol. 4, no. 2, pp. 60–67, 2020.
- [6] A. M. Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 183–196, 2019, doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- [7] R. Luthfiyah and A. A. Zafi, "Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam," *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, vol. 5, no. 02, pp. 513–526, 2021.
- [8] I. Kurniawaty, P. Purwati, and A. Faiz, "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 3, pp. 496–498, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3905>
- [9] A. P. Aji and M. N. Wangid, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua pada Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2718–2724, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1135.
- [10] N. F. Handayani, S. R. Yuniar, T. W. Dari, and A. F. Caroline, "PENTINGNYA PENERAPAN RASA CINTA TANAH AIR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR," *Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabd.*, pp. 2257–2264, 2023.
- [11] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER," *J. Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 1, pp. 105–113, 2019.
- [12] A. Lismawati, Damanhuri, R. A. Pribadi, and Z. R. Hakim, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di

- Sdit Al-Muhajirin,” *Bina Gogik J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 74–89, 2022.
- [13] Reny Furnawati Sitanggung, R. A. Z. Simanullang, Y. P. Siregar, D. S. Ananda, and S. Yunita, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 4133–4140, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- [14] A. D. L. M, Y. Setiawardana, and A. Widyaningrum, “Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Nasional Di Sdn Rejosari 02 Semarang,” *Elem. Sch. J. Pendidik. dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.31316/esjurnal.v1i1.1110.
- [15] K. Ratih *et al.*, “Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali,” *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 75–78, 2020, doi: 10.23917/bkkndik.v2i2.10793.
- [16] D. G. Rezieka, K. Z. Putro, and M. Fitri, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 2, p. 40, 2021, doi: 10.22373/bunayya.v7i2.10424.
- [17] T. L. Darmawati, R. . R. Hastijanti, and F. Murti, “Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita,” *SARGA J. Archit. Urban.*, vol. 17, no. 2, pp. 23–32, 2023, doi: 10.56444/sarga.v17i2.781.
- [18] T. Pujiastusti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita*. 2021. [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7998/>
- [19] A. S. R. Amanullah, “1793-Article Text-2940-1-10-20230726,” *J. Almurtaja J. Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [20] N. P. Devi, “Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan,” *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 45–53, 2022, [Online]. Available: <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1138>
- [21] N. L. G. K. Widiastuti and I. M. A. Winaya, “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita,” *J. Santiaji Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 116–126, 2019, doi: 10.36733/jsp.v9i2.392.
- [22] M. M. Apanasionok *et al.*, “Teaching early numeracy to students with autism using a school staff delivery model,” *Br. J. Spec. Educ.*, vol. 48, no. 1, pp. 90–111, 2021, doi: 10.1111/1467-8578.12346.
- [23] A. N. Askuri, “Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas islam sultan agung 2023,” 2023.
- [24] N. P. A. D. Lestari, Sukadi, and I. G. K. A. Sunu, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Buleleng,” *Ganesha Civ. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 74–82, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/download/442/302/>
- [25] N. Zahroh, “PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOREJO 1 MALANG No Title,” no. Mei, pp. II–124, 2019.
- [26] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- [27] S. Wahyuningsih, “Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya,” *UTM Press Bangkalan - Madura*, p. 119, 2013.
- [28] A. Alfansyur and Mariyani, “SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL,” *Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [29] N. Dermawan, A. Hadis, and Mustafa, “MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV

- DI SLB NEGERI 1 GOWA Improved the ability of summation operations through the use of traditional Congklak games on Light mentally retarded students of Class IV in SLB Negeri 1 Gowa,” *PINISI J. Educ.*, vol. 1, pp. 1–12, 2023.
- [30] A. Lestari, E. Lubis, and E. Lisdayanti, “Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Melalui Penghafalan Lagu Wajib Nasional Pada Siswa-Siswi SD Negeri 09 Bermani Ilir 09 Bermani Ilir, Kepahiang,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–63, 2023, [Online]. Available: <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/187%0Ahttp://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/download/187/122>
- [31] R. Refiana, S. Baedhowi, and A. Widyaningrum, “Analisis Peran Lagu Nasional Dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah SD Negeri Ketanggan 04 Kabupaten Batang,” *J. Dimens. Pendidik.*, vol. 17, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <https://journal.upgris.ac.id/index.php/DIMENSI/article/view/9826>
- [32] H. Aswat, M. K. L. O. Onde, and B. Ayda, “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar,” vol. 6, no. 5, pp. 1–13, 2022.
- [33] A. Nurpatimah, “Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/4360/2824#>
- [34] F. N. Maulidiyah, “Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan,” *J. PENDIIDKAN*, vol. 29, no. 3, pp. 93–100, 2020.
- [35] A. Mardiana, I. Muzakki, S. Sunaiyah, and F. Ifriqia, “IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA KELAS INKLUSI IMPLEMENTATION OF INDIVIDUAL LEARNING PROGRAM FOR MENTALLY RETARDED STUDENTS IN INCLUSION CLASS,” *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 177–192, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.